



Pluralisme Agama di Indonesia: Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Majemuk

Vanbe Toven Hulu^{1*}, Justine Handayani Waruwu², Rewisadi Gulo³, Talizaro Tafonao⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

*E-mail korespondensi: vanbetovenhulu2022@gmail.com

Abstrak

Dalam keberagaman masyarakat mejemuk yang baik merupakan sebuah kebutuhan kelompok antar agama dalam bertoleransi dan tidak memandang perbedaan. Maka dari itu, bagi umat yang beragama harus memberikan ruang atau kebebasan untuk masyarakat khususnya di Indonesia untuk beragama. Kebebasan beragama adalah merujuk pada hak setiap individu untuk memiliki kebebasan dalam menyatakan dan menganut berbagai keyakinan, Budaya, dan identitas yang berbeda. Dengan memastikan kebebasan beragama masyarakat sangat berperan penting untuk lebih inklusif, adil, dan berdaya. Ini juga memberikan ruang individu untuk berkembang dan berkontribusi sesuai dengan keyakinan masing-masing bai umat beragama. Toleransi juga merupakan sikap, yang siap menerima keyakinan keberagaman di masyarakat, sekalipun berbeda. Tujuan penelitian adalah untuk mendewasakan keberagaman masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka dengan menumpulkan data mengenai judul penelitian kemudian menganalisis dan menekankan pada argumen lalu menarik kesimpulan sebagai hasil kajian yang dilakukan. Hasil pembahasannya adalah di mana para umat bergama perlu melaksanakan interaksi, kerjasama, dan berdialog sekalipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Kata Kunci: memperkuat toleransi; masyarakat; agama

Abstract

In a diverse society, fostering mutual respect among different religious groups is essential for ensuring tolerance and overcoming differences. Therefore, religious communities must provide space or freedom for individuals, particularly in Indonesia, to practice their religion. Religious freedom refers to the right of every individual to freely express and adhere to various beliefs, cultures, and identities. By ensuring religious freedom, society plays a crucial role in becoming more inclusive, just, and empowered. It also gives individuals the opportunity to grow and contribute according to their own beliefs. Tolerance is the attitude of accepting different religious beliefs within the community, even when they differ. The goal of this research is to nurture the maturity of societal diversity. The method used is descriptive qualitative with a literature-based approach, collecting data on the research topic, analyzing it, emphasizing arguments, and drawing conclusions as the result of the study. The findings discuss how religious communities should interact, collaborate, and engage in dialogue despite differing beliefs.

Keywords: strengthening tolerance; society; religion



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat majemuk terdiri dari berbagai kelompok agama, etnis, dan budaya yang hidup berdampingan. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan sosial, namun bisa juga menjadi sumber konflik jika tidak di kelolah dengan baik. Toleransi agama sebagai nilai yang mendorong sikap saling menghormati dan megahrgai bagi umat manusia menjadi salah satu kunci utamah untuk menjaga kerukunan di masyarakat. Menurut Titin Wulandari Malau bahwa Toleransi yang Mengembangkan sikap toleransi yang kuat sangat penting untuk menghargai perbedaan dan menghadapi konflik yang mungkin terjadi Pemahaman untuk Memahami agama dan kepercayaan yang berbeda adalah langkah awal dalam menghargai hak-hak asasi manusia dan menjaga kerukunan antar umat beragama Koordinasi untuk bekerja sama dan koordinasi yang baik antara pemerintah, pemangku keagamaan, dan masyarakat secara keseluruhan sangat penting untuk mencegah konflik dan menjaga kerukunan antar umat beragama (Malau, 2023). Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, bertoleransi antar agama di Indonesia menjadi tugas utama bagi umat beragama untuk menjaga solidaritas dalam perbedaan.

Konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu masalah yang sering mengusik kerukunan antar umat beragama adalah masalah terkait pendirian rumah ibadah. Hal ini terjadi karena perbedaan tipis antara hak beribadah dengan mendirikan rumah ibadah, sehingga tidak jarang sekelompok penganut agama menganggap sama, bahwa mendirikan rumah ibadah juga sebagai hak pribadi yang tidak bisa dikurangi. Padahal urusan mendirikan rumah ibadah berada di luar hak pribadi, karena sudah berada di ranah sosial. Pendirian rumah ibadah di suatu tempat atau lingkungan sosial yang kurang tepat dapat mengundang rasa tidak nyaman atau gangguan dari pihak lain. Rasa tidak nyaman yang berlarut-larut sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan (Hartana, 2017). Pada sisi lain agama juga menjadi sumber identitas individu, dan kelompok yang sangat kuat. Pada dasarnya identitas agama ini akhirnya memunculkan perpektif dalam kelompok dimana orang beragama sama yang di anggap kwn dan saudara, sementara orang yang memeluk agama lain di anggap sebagai saingan bahkan di sosialisasikan sebagai lawan. Pada khirnya inilh yang terjadi adanya perlawanan dan persaingan dalam kebreagaman dalam ni donesia bahkan terjadi di masyarakat. Yakni ajaran

anatar agama adalah mengajarkan hal yang baik dan perdamaian, tetapi didisisi lain sering terjadi persaingan dalam mencari kebenaran dan kepercayaan yang benar. Hal ini penting untuk lebih memperhatikan sebagai umat berama, dimana pentingnya membangun toleransi dalam masyarakat majemuk untuk mendewasan keberagaman dalam masyarakat majemuk.

Oleh sebab itu penting untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi di Indonesia, dengan berbagai cara yaitu; *Pertama*, adanya kerja sama dalam komunitas: untuk mendorong kerja sama antar komunitas agama lebih mengatasi agama untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi bermsama. Kerja sama ini dapat mencakup pemahaman bagi umat beragama di indonesia. *Kedua*, kegiatan bersama: mengadakan kegiatan bersama yang tidak terikat dengan agama, seperti olahraga, seni, atau kegiatan sosial untuk membangun antar individu dari berbagai latar belakang agama. *Ketiga*, pengembangan komunitas mendorong pengembangan komunitas yang inklusif dan partisipatif, dimana setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Ini juga dapat mencakup pembentukan kelompok komunitas yang berfokus pada pengembangan dan masyarakat majemuk. *Keempat*, penghormatan terhadap kebebasan beragama, dalam hal ini penting untuk dilakukan bagi umat beragama dalam mengatasi masalah atau konflik yang terjadi bagi umat beragama.

Shadin sebagai peneliti sebelumnya dengan judul medewasakan keberagaman dalam masyarakat majemuk lebih menjelaskan tentang bagaimana umat beragama menjaga solidaritas untuk membangun keberagaman dengan baik dan menjelaskan tentang sejarah dimana adanya interaksi antar agama untuk mendewasakan keberagaman di masyarakat majemuk (Sahdin, 2020). Selain itu M Thoriqul Huda dan Nur Hidayati juga mengatakan bahwa adanya konflik dan ketidak harmonisan antar pemeluk agama akan sangat merugikan bagi bangsa dan negara termasuk bagi pemeluk agama itu sendiri (Hidayati, 2018). Ketidakharmoisian, apalagi konflik akan berdampak pada semua aspek kehidupan. Yang membedakan tulisan ini dengan tulisan sebelumnya adalah bagaimana para umat beragama mencega perpecahan dan memberikan solusi antar agama yang ada di masyarakat terkusunya di indonesia.

Secara teori, tulisan ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi umat beragama dimana penulis menjelaskan pentingnya membangun toleransi antar agama di indonesia untuk lebih mendewasan keberagaman di masyarakat. Dan juga penulis menjelaskan bahwa berdialog dan kerja sama antar agama, supaya dapat dilakukan bagi kelompok-kelompok

sekalipun keyakinan yang berbeda.

Tujuan dalam penulisan ini adalah meningkatkan kesadaran bagi umat beragama di Indonesia supaya supaya tidak terjadi konflik bagi umat beragama dan kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan adanya kesadaran bagi umat beragama tentu saja ada kenyamanan untuk menjalankan setiap program dalam beribadah dengan masing-masing agama di Indonesia. Maka dari itu penulis menuliskan bahwa menjaga nama baik antar agama sangat penting bagi bangsa Indonesia terutama bagi umat beragama. Membangun hubungan antar agama tentu bukan hanya menghindari adanya konflik di Indonesia, tetapi juga membangun kerja sama antar agama dan dapat menciptakan kolaborasi dengan baik. Dengan demikian peneliti dapat menggali lebih lagi mengenai membangun hubungan antar agama yang ada di Indonesia untuk mendewasakan keberagaman dalam masyarakat majemuk.

METODE

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif yang dapat mengarahkan kebersamaan dan toleransi antar agama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif tentang bagaimana umat beragama berinteraksi dengan baik agar terciptanya kebersamaan dan kerja sama antar kelompok yang tidak membedakan keyakinan. Dan dalam penelitian ini juga melakukan pendekatan pustaka yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku. (Halim, 2015) memberikan pengertian mengenai Dimana penulis menuangkan gagasan dalam memberikan solusi melalui persoalan keberagaman di Indonesia melalui pengumpulan teori dan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, Alkitab, website media online, dan sumber lainnya. Penulis melakukan analisis data fakta dengan mencari hubungan diberbagai sumber, membandingkan, bahkan menemukan hasil yang sebenarnya. Kemudian mencari serta menganalisa data-data dan sumber peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan judul yaitu pluralisme agama: membangun toleransi antar agama kemudian mengembangkan penelitiannya lalu menuliskan kembali sesuai dengan argumen penulis. Proses analisis yang dilakukan penulis adalah menggunakan berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog Antar Agama

Dialog antar agama dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk dialog antara agama, studi agama, bahkan upaya pembangunan perdamaian antar agama. Dialog ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman, toleransi dan kerja sama di antara umat yang berbeda keyakinan. Hal ini sering terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari percakapan pribadi antar individu, dan kelompok (Halim, 2015). Dalam tingkatan agama, dialog menuntut supaya setiap pihak yang beragama harus memiliki kebebasan dalam beribadah supaya setiap orang yang beragama dapat memberikan dampak terhadap masyarakat majemuk dalam berinteraksi antar kelompok sekalipun keyakinan yang berbeda. Dengan hal ini tentu lebih jelas untuk mengetahui perbandingan ajaran agama yang berbeda. Sementara dialog juga memberikan anatar kelompok yang memiliki keyakinan berbeda untuk mengamalkan keyakinan-keyakinan dan menyampaikan kepada orang lain. Aulia Agustin mengatakan bahwa Dialog antaragama merupakan dialog yang dijalankan oleh umat berbeda agama dengan lebih terorganisir dan secara langsung atau tidak langsung menyangkut institusi agama. Dialog tidak hanya menyangkut mengenai persoalan iman, tetapi dialog juga melibatkan institusi social (Agustin, 2019). Hal ini karena agama lebih terkait dengan komunitas beriman yang berinstitusi. Dalam realitas sosial, agama memiliki kecenderungan pada hal positif dan juga negatif. Dapat disimpulkan dalam pembahasan di atas bahwa dialog dapat memecahkan konflik antar umat beragama dengan inti berinteraksi dengan baik.

Dengan demikian, dialog juga yang menjadi peranan penting untuk mencapai keseimbangan dalam beragama. maka dari itu umat atau kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda penting untuk melakukan hal yang baik seperti memberikan kebebasan berinteraksi bahkan saling menerima agama dimanapun berada. tentu hal ini ada banyak tantangan yang menghambat keberagaman masyarakat majemuk sehingga tercapai konflik yang tidak diinginkan. Hal ini penting diperhatikan khususnya umat beragama bahwa pentingnya untuk bertoleran dengan baik, agar bangsa Indonesia aman dalam beribadah.

Dialog ini tentunya dapat memberikan kesadaran dimana pihak beragama dapat menuntut agar lebih menghargai kebebasan beragama. seperti menciptakan kerukunan dengan saling memperhatikan dan saling mengenal keyakinan dengan praktik antar

kelompok. tidak menolak dan tidak membandingkan bahwa agama-agama benar. Dialog dapat menciptakan sebuah kerukunan yang inofatif antar agama sehingga dapat mengurangi konflik bagi umat beragama. Menurut Ananda Ulul Albab bahwa dialog antar agama sangat penting keberadaannya. Hal ini dilakukan dengan landasan: Pertama, konflik agama, yang pada dasarnya berasal dari doktrin-doktrin teologi yang bersifat eksklusif. Kedua, perdamaian. Tinjauan lebih dalam lagi tentang konflik antar agama dan manusia ini dapat diterangkan dengan mengembalikan pada sifat alami atau dasar manusia yang selalu berselisih dan bersengketa. Disamping itu, ternyata juga manusia mempunyai sifat dasar ingin terwujudnya perdamaian. Oleh karena itu dicarilah suatu upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dialog antar umat beragama membantu untuk meningkatkan kerjasama antar semuanya. Sehingga semua kalangan dapat bersama-sama menegakkan kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan Dapat di simpulkan bahwa pentingnya dialog dalam keberagaman untuk mencapai keseimbangan dalam beribadah antar umat beragama dalam masyarakat majemuk (Albab, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diketahui bahwasannya penting melakukan dialog untuk mewujudkan kebersamaan dalam beribadah. Seperti tertera diatas perlu berinteraksi dan berdialog antar agama walaupun agama yang berbeda. Tentu saja ini menunjukkan sikap kedewasaan dalam beribadah bagi sekelompok agama-agama yang di Indonesia terutama dalam masyarakat majemuk.

Mendorong Sikap dan Toleransi Antar Agama di Indonesia

Toleransi beragama adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan penghargaan, pengakuan, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan agama dan spritualitas di antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Toleransi beragama mencakup penerimaan terhadap keberagaaan keyakinan agama dan spritualitas, ini berarti mengakui bahwa orang memiliki hak untuk memili dan mempraktikkan agama dan kepercayaan spritual mereka tanpa diskriminasi atau tekanan. Toleransi sosial juga menghasilkan dimana inetraksi sosial yang erat dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama,tidak dapat di abaikan bahwa manusia akan berinteraksi, baik dalam satu kelompok maupun denan kelompok antar agama yang berbeda/keyakinan dan yang berbeda (Hidayati, 2018). Dengan demikian untuk

sebagai umat beragama sekalipun beda agama dan keyakinan, harus menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam bertoleransi, supaya tidak terjadi stabilitas antar umat beragama sekalipun berbeda. Dalam hal ini tentu seringkali terjadi di Indonesia adanya tantangan konflik akibat beda keyakinan praktik ibadah sekalipun nilai-nilai yang berbeda di Indonesia.

Toleransi berarti sikap yang menghargai membangun hal yang baik, dan perlu diterapkan dengan orang lain dalam bentuk keagamaan di masyarakat terkhususnya di Indonesia. Juga toleransi adalah sikap yang sederhana sifat yang menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan agama mereka sendiri tanpa memaksakan pandangan atau keyakinan kita kepada orang lain. Jika tidak adanya sikap toleransi dalam hal beribadah tentu saja akan terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti adanya kekerasan antar agama, perpecahan, bahkan bisa saja terjadinya konflik antar agama di masyarakat khususnya di Indonesia. Maka dari itu perlu untuk memberikan atau menerapkan hal yang baik khususnya toleransi dalam hal beribadah sekalipun keyakinan berbeda.

Toleransi beragama ada dua tipe yaitu pertama, toleransi beragama pasif adalah menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Yang kedua toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif adalah ajaran semua agama (Shofiah Fitriani). Toleransi tentu dapat menghasilkan kebersamaan dengan berinteraksi satu dengan yang lain. Maka dari situ untuk menciptakan hal yang baik seperti membangun kebersamaan antar agama maka perlu adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Menurut Casram adalah Toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisis. Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau agama. Dalam kaitan dengan agama, toleransi mencakup masalah-masalah

keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya (Casram, 2016). Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga sikap dan toleransi antar agama sangat penting untuk dilakukan untuk lebih menjaga nama baik keberagaman di masyarakat khususnya di Indonesia.

Dalam masyarakat khususnya di Indonesia masih sangat terlihat rendah dengan berinteraksi antar agama satu dengan yang lain. Seperti adanya konflik antar agama, tentu hal ini membuat umat beragama susah menjalani program dalam beribadah antar kelompok yang berbeda. Penting untuk membangun sikap dan toleransi dengan baik antar agama sekalipun berbeda. Karena setiap manusia terkhususnya umat yang beragama tentu memiliki ajaran masing-masing dan kepercayaan masing-masing dalam hal beribadah. Untuk itu umat beragama, tentu saja membahwa sikap dan toleransi yang baik. Karena setiap agama mengajarkan kita hal yang baik dan membangun setiap perilaku dan sikap yang baik. Menurut Nur Kholisah mengatakan bahwa sikap toleransi harus di tumbuhkan dan di tingkatkan di dalam diri tiap masyarakat. Karena dengan adanya toleransi, kita bisa menjadi warga negara yang rukun. Persatuan dan kesatuan yang ingin di capai juga bisa terjadi karena adanya sikap toleransi antar sesama. Toleransi antara sesama dapat menghindari konflik yang memecahbelah Indonesia, karena kita sebagai masyarakat atau warga negara Indonesia saling menghargai perbedaan yang ada di Indonesia (Kholisah et al., 2021). Dan menurut Tian Adha Salsabilah mengatakan bahwa sikap toleransi dengan baik harus di tunjukkan oleh kesiapaun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan masyarakat pada khususnya tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak di harapkan (Salsabilah et al., 2021). Pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa menjaga kerukunan antara agama adalah tugas pertama bagi umat beragama untuk menciptakan kedamaian antar kelompok yang berbeda dalam konteks menghargai sesama sekalipun berbeda.

Menggunakan Media dan Komunikasi secara Positif

Perkembangan teknologi di Indonesia sangat pesat dan telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti berkomunikasi, mendengar sebuah informasi, dan bisa saja alat transportasi lainnya. Namun selain sering terjadi penyalahgunaan media dalam membagikan sebuah postingan yang berkaitan dengan keberagaman umat-umat beragama. Seperti saling menjatuhkan, berdebat, memberikan komentar yang negatif dan sebagainya, hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan bagi umat beragama dalam penggunaan media. Menurut M. Ardini Khaerun Rijal menjelaskan bahwa Penyebab penyebaran intoleransi di media sosial adalah krisis jati diri setiap individu atau golongan di kehidupan bermasyarakatnya. Merasa kehilangan keadilan atau perhatian di lingkungannya lalu mendapatkan tempat pelarian untuk meluapkan kekesalan dan ketidakpuasannya di media sosial. Sadar atau tidak disadari media sosial hari ini sudah menjadi sangat berpengaruh. Sehingga apapun yang diunggah ke media sosial punya potensi viral dan berdampak kepada masyarakat luas. Walau hanya satu kali unggah saja dalam beberapa menit. Penyebab lainnya adalah emosi yang labil masyarakat yang rentan terprovokasi dan dimanfaatkan pihak tertentu untuk kepentingannya. Sehingga corak masyarakat seperti ini tanpa pikir panjang membuat konten intoleran maupun menyebarkan propaganda dengan militan di media sosial. Karena kelabilan emosinya telah tersentuh dan dikendalikan pihak tertentu untuk kepentingannya. Mereka bermain dan menyusupi masyarakat yang rentan seperti ini (M. Ardini Khaerun Rijal) (Khaerun Rijal, 2021). Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan media dalam individu dan sosial sangat berpengaruh bagi masyarakat terutama kelompok-kelompok dalam keberagaman di Indonesia.

Di sisi lain media sangat berperan penting bagi umat beragama untuk menjalankan tugas dan program lainnya. Bahkan media sebagai umat beragama di Indonesia untuk mendewasakan keberagaman di masyarakat tentunya menggunakan teknologi atau media dengan baik. Seperti mempromosikan agama. Mempromosikan agama juga sebuah keuntungan bagi umat beragama dimana ada kerjasama untuk memberikan yang terbaik bagi umat yang belum mengenal siapa itu Tuhan. Membagikan ceramah di media sosial juga hal yang baik untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman antar umat beragama supaya lebih mengenal hal yang baik dan buruk. Erwan Effendy menjelaskan bahwa Media

dakwah Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) dapat menjangkau masyarakat luas, (2) dapat menyampaikan pesan Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, dan (3) dapat menjadi sarana untuk membangun dialog dan kerja sama antar umat beragama (Effendy et al., 2023).

Dalam kekristenan jugab suda sanat penting utuk memulai pelayanan dalam rangka ibadah bagi umat kristen. Haerul Latipah mengatakan bahwa Pengkhotbah dari semua agama telah menggunakan media sosial untuk menyebarkan khotbah mereka. Karena statusnya sebagai pemimpin yang inspiratif, pembicara selalu memenangkan pendengarnya. Dosen dan pengkhotbah media sosial dapat menyatukan negara melalui wacana fasih mereka. Pendidikan tentang toleransi beragama dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh agama terhadap pemeluknya yang banyak. Meskipun demikian, ditemukan bahwa sejumlah dosen tidak mengikuti public speaking mereka. Konten provokatif dan sensitif didistribusikan tanpa biaya melalui media sosial. Informasi yang disajikan dalam kuliahnya telah dikanonisasi ke titik di mana itu dianggap Injil. Kebanyakan orang di Indonesia memiliki akses ke perangkat, sehingga mereka dapat menonton kuliah apa saja secara online dengan gratis (Latipah & Nawawi, 2023). Dapat disimpulkan bahwa, media sangat berperan penting dan sangat membantu dalam pelayanan bagi umat beragama dalam beribadah ketika di gunakan dengan baik.

Hal ini mejadi sebuah pemahaman bagi umat beragama bahwa mejaga nama baik atau mencega konflik antar agama di indonesia salah satunya menggunakan media dengan baik. Seperti berkomunikasi antar pihak yang berbeda, berkomunikasi antar kelompok yang berbeda keyakinan dan memberikan ansuransi bagi umat beragama sekalipun berbeda. Hal ini dapat memberikan sebuah kesadaran antar umat beragama bahwa menggunakan media dengan baik sangat baik dalam keberagaman di Indonesia

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memperkuat hubungan antar agama sanagtlah penting dilakukan bagi umat beraga khususnya di indonesia untuk menjalin kerja sama antara umat beragama. Keberagaman adalah dimana

terdapat berbagai macam perbedaan antar kelompok, masyarakat dan kebudayaan. Dan itu sering terjadinya konflik antar agama seperti ketegangan antar kelompok konflik dan ketidakserataan. Namun dengan demikian penting untuk saling mempromosikan agama keberagamaan satu dengan yang lain. Dapat di lihat bahwa di Indonesia memiliki keberagaman agama yang telah diakui pemerintah adalah agama Kristen Protestan, Islam, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Di setiap agama tersebut memiliki ajaran yang berbeda. Namun disini lain perlu kita perhatikan bahwa setiap ajaran keberagaman agama adalah baik. Oleh karena itu perlu di kembangkan cara berpikir bagi umat beragama untuk lebih mengerti tentang keberagaman agama masing-masing.

REFERENSI

- Agustin, A. A. (2019). Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 17–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.206>
- Albab, A. U. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 22–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.223>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Effendy, E., Abbas, M., & Astuti, S. (2023). Pemanfaatan Media Dakwah Islam Untuk Mencegah Konflik Sosial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2006–2012.
- Halim, A. (2015). Pluralisme Dan Dialog Antar Agama. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 35–62. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>
- Hartana, I. M. R. (2017). Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(April), 55–63.
- Hidayati, M. T. H. dan N. (2018). Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik Dalam Membangun Dialog M Thoriqul Huda dan Nur Hidayati. *XIV(2)*, 194–216.
- Khaerun Rijal, M. A. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 103–132. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>

- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia. *Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat Di Indonesia*, 5, 9021–9025.
- Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 21–42.
- Malau, T. W. (2023). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18.
- Sahdin, S. (2020). Dialog Agama-Agama: Mendewasakan Keberagaman Dalam Masyarakat Majemuk. *An Nadwah*, 25(2), 170. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v25i2.7495>
- Salsabilah, T. A., Dewi, D. A., & furi Furnamasari, Y. (2021). Implementasi Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan ...*, 5, 7859–7862.